Jurnal Bahasa dan Sastra
https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs
Vol. 12, no. 3, p. 471-479, 2024

Impoliteness in Webtoon "The Secret Of Angel (True Beauty)": A Psychopragmatics Study

Ketidaksantunan Berbahasa dalam Webtoon "The Secret Of Angel (True Beauty)": Kajian Psikopragmatik

Vella Helnisza[1*] **Ike Revita**[2] **Aslinda**[3]
Universitas Andalas[1,2,3]
*Corresponding author. Email: vellanisza@gmail.com
doi: 10.24036/jbs.v12i3.130354

Submitted: Aug 9, 2024
Revised: Nov 8, 2024
Accepted: Nov 20, 2024

Abstract

This study examines linguistic impoliteness in the webtoon "The Secret of Angel (True Beauty)" by Yaongyi through a psychopragmatic approach. The background of this research highlights the increasing use of impolite language, particularly among teenagers, on digital platforms such as webtoons. The study aims to identify categories of linguistic impoliteness, analyze indicators of impoliteness, and explore its impact on interlocutors within the story's context. A descriptive qualitative method is employed, analyzing twelve episodes out of a total of two hundred fifty-seven episodes of the webtoon. Data were collected through observation and analyzed using content analysis methods. The results indicate that there are three categories of linguistic impoliteness: face-threatening, negative face-threatening, and face-removing impoliteness. Face-threatening impoliteness is the most dominant category, followed by negative face-threatening and face-removing. In conclusion, linguistic impoliteness in this webtoon is significantly influenced by the social relationships and psychological conditions of the characters, which in turn impact readers' perspectives and attitudes toward the social issues presented in the story.

Keywords: *impoliteness, psychopragmatics, webtoon, teenagers, bullying*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ketidaksantunan berbahasa dalam webtoon "The Secret of Angel (True Beauty)" karya Yaongyi dengan pendekatan psikopragmatik. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya penggunaan bahasa tidak santun, terutama di kalangan remaja, dalam platform digital seperti webtoon. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori ketidaksantunan berbahasa yang muncul, menganalisis indikator ketidaksantunan, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap mitra tutur dalam konteks cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis dua belas episode dari total dua ratus lima puluh tujuh episode webtoon tersebut. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu melecehkan muka, mengancam muka negatif, dan menghilangkan muka. Kategori melecehkan muka menjadi yang paling dominan, diikuti oleh kategori mengancam muka negatif dan menghilangkan muka. Kesimpulannya, ketidaksantunan berbahasa dalam webtoon ini secara signifikan dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kondisi psikologis karakter, yang berdampak pada cara pandang dan sikap pembaca terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam cerita.

Kata kunci: *ketidaksantunan berbahasa, psikopragmatik, webtoon, remaja, perundungan*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur, mencerminkan hubungan yang terjalin melalui penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa seseorang untuk mengekspresikan keinginan dan ketidaksukaan tercermin dalam tuturan yang dihasilkan. Tindak tutur mengacu pada interaksi komunikatif antara penutur dan mitra tutur yang menghasilkan satu atau lebih tuturan, yang dipengaruhi oleh konteks tempat dan situasi. Kesantunan atau ketidaksantunan dalam tuturan ditentukan oleh hasil komunikasi tersebut (Lioni & Adam 2022).

Fenomena ketidaksantunan berbahasa saat ini banyak dialami oleh remaja. Penutur usia remaja seringkali mengabaikan tata krama, sehingga dengan bebas menggunakan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Pranowo (2012), perilaku tidak sopan pada penutur ditandai dengan kritik langsung yang menyakitkan serta penggunaan bahasa kasar. Hal ini sering dipicu oleh emosi

Published by: Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang
This article is licenced under: CC BY-NC-SA 4.0

berlebihan yang dapat menimbulkan kesan marah. Selanjutnya, Culpeper (1996) menjelaskan bahwa penggunaan ketidaksantunan dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat kedekatan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Salah satu platform digital yang sangat populer dan menjadi media bagi munculnya ketidaksantunan berbahasa adalah Webtoon.

Webtoon, sebagai bentuk komik digital yang populer di kalangan generasi muda, telah berhasil menarik jutaan pembaca global melalui format yang mudah diakses dan alur cerita yang menarik. Namun, popularitas webtoon juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk adanya tindakan ketidaksopanan berbahasa dalam narasinya. Fenomena ini dapat berdampak signifikan pada pembaca, terutama dalam membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap berbagai isu sosial yang diangkat dalam cerita.

Penelitian ini berfokus pada kajian ketidaksantunan berbahasa dalam Webtoon "The Secret of Angel (True Beauty)" karya Yaongyi. Pemilihan webtoon ini didasarkan pada popularitasnya yang tinggi serta kompleksitas cerita yang mencerminkan berbagai dinamika sosial dan psikologis di kalangan remaja dan dewasa muda. Menurut Mahsun (2005), teks populer seperti Webtoon sering mencerminkan praktik komunikasi sehari-hari dalam masyarakat yang dinamis, sehingga penting untuk dianalisis dalam konteks kebahasaan. Selain itu, Webtoon ini menampilkan banyak interaksi yang relevan dengan aspek ketidaksantunan berbahasa, termasuk pelecehan muka dan ancaman muka negatif, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Holmes (2013) menekankan bahwa analisis ketidaksantunan berbahasa dapat memberikan wawasan mengenai cara kekuasaan, status sosial, dan identitas ditransmisikan melalui bahasa dalam berbagai konteks, termasuk media digital seperti Webtoon. Oleh karena itu, pemilihan Webtoon "True Beauty" sebagai objek penelitian tidak hanya didasarkan pada popularitasnya, tetapi juga pada relevansi tematik dan konteks linguistik yang kaya untuk kajian ketidaksantunan berbahasa. Webtoon ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk interaksi antar tokoh yang sering kali menampilkan ketidaksantunan berbahasa.

Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kategori ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam cerita, menganalisis indikator-indikator ketidaksantunan, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap mitra tutur dalam konteks narasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksantunan berbahasa dalam Webtoon "The Secret of Angel (True Beauty)" karya Yaongyi melalui pendekatan psikopragmatik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh karakter-karakter dalam cerita, menganalisis cara ekspresi ketidaksantunan tersebut, serta mengeksplorasi dampak psikologis dan pragmatisnya terhadap karakter lain yang menjadi mitra tutur. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena ketidaksantunan dengan merinci interaksi antara tokoh utama, terutama dalam konteks bullying dan pelecehan verbal yang dialami oleh protagonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tindakan ketidaksantunan berbahasa, seperti pelecehan muka, ancaman muka negatif, dan penghinaan publik, mempengaruhi dinamika sosial dan hubungan antar karakter dalam webtoon tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami dampak yang lebih luas dari ketidaksantunan berbahasa terhadap pembaca, khususnya dalam hal representasi isu-isu sosial seperti perundungan dan tekanan sosial dalam media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik dan psikopragmatik dalam konteks komunikasi digital, serta memperkaya pemahaman tentang representasi ketidaksantunan berbahasa dalam budaya populer.

Penelitian ini menggunakan teori kategori ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Rahardi (2016) dengan pendekatan psikopragmatik untuk mencapai tujuannya. Rahardi mengklasifikasikan lima kategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu: (1) kategori kesembronoan, (2) kategori memain-mainkan muka, (3) kategori melecehkan muka, (4) kategori mengancam muka, dan (5) kategori menghilangkan muka. Psikopragmatik, yang berasal dari kata "psiko" yang merujuk pada psikologi dan "pragmatik" yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, merupakan disiplin yang memadukan kedua bidang tersebut. Leech (1983) dalam karyanya *Principles of Pragmatics* mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang bergantung pada konteks. Revita (2019) menyatakan bahwa psikopragmatik secara ilmiah memeriksa hubungan antara struktur dan makna bahasa dengan kejiwaan serta karakter individu dalam situasi tertentu. Meskipun pragmatik dan psikopragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Pragmatik mencakup analisis tindak tutur, deiksis, implikatur, dan presupposisi, yang semuanya berkaitan dengan pemahaman ujaran dalam situasi tertentu (Yule 1996).

Di sisi lain, psikopragmatik tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek kontekstual dari ujaran tetapi juga memasukkan faktor-faktor psikologis seperti emosi, motivasi, dan persepsi individu. Psikopragmatik mengkaji bagaimana kondisi psikologis pembicara dan pendengar mempengaruhi proses komunikasi dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi tersebut. Sebagai contoh, dalam pragmatik, sebuah permintaan dapat dianalisis berdasarkan struktur kalimat dan konteks sosial. Namun, dalam psikopragmatik, analisis tersebut juga akan mempertimbangkan keadaan emosi pembicara saat membuat permintaan, motivasi di balik permintaan tersebut, serta bagaimana permintaan itu dipersepsikan oleh pendengar.

Dalam analisis dialog, psikopragmatik memandang bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis. Tindak tutur, seperti meminta, memerintah, menyarankan, dan mengucapkan terima kasih, dianalisis berdasarkan maksud pembicara dan interpretasi pendengar dalam konteks psikologis mereka. Searle (1969) menyatakan bahwa setiap ujaran memiliki tiga aspek utama: (1) lokusi, yaitu bentuk dan makna literal dari ujaran; (2) ilokusi, yaitu maksud di balik ujaran; dan (3) perlokusi, yaitu efek yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut pada pendengar. Pendekatan ini relevan dalam psikopragmatik karena mempertimbangkan bagaimana aspek-aspek psikologis mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindak tutur.

Kajian ketidaksantunan bahasa dalam Webtoon sudah banyak dimulai oleh beberapa peneliti. Pratiwi (2023) mengkaji penggunaan ketidaksantunan dalam dialog antar karakter, menemukan bahwa strategi ini sering digunakan untuk menggambarkan konflik interpersonal dan dinamika kekuasaan. Ia menyimpulkan bahwa ketidaksantunan berperan krusial dalam pembentukan karakter dan alur cerita. Setiawan (2022) meneliti dampak psikologis ketidaksantunan pada pembaca, mengungkapkan bahwa paparan berulang terhadap perilaku ini dapat memicu respons emosional negatif, seperti kemarahan atau kecemasan, terutama bagi pembaca yang terikat secara emosional dengan karakter yang menjadi korban. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional pembaca dapat memperkuat dampak psikologis dari ketidaksantunan.

Sari (2023) menyoroti aspek budaya dalam pemahaman ketidaksantunan, berargumen bahwa perbedaan budaya memengaruhi cara pembaca menafsirkan tindakan tersebut. Ia mencatat bahwa strategi ketidaksantunan yang diterima dalam satu budaya mungkin dianggap ofensif di budaya lain, khususnya dalam konteks lintas budaya. Wahyuni (2023) mengkaji ketidaksantunan dalam konteks gender, menemukan bahwa karakter pria cenderung menggunakan strategi ketidaksantunan langsung, sementara karakter wanita lebih memilih pendekatan tidak langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa gender memengaruhi penggunaan ketidaksantunan sebagai alat untuk mempertahankan harga diri atau menyerang lawan. Terakhir, Nugroho (2023) mengeksplorasi penggunaan ketidaksantunan dalam konteks humor, menemukan bahwa meskipun sering dianggap negatif, ketidaksantunan dapat menciptakan efek humor yang memperkuat keterlibatan pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, strategi ketidaksantunan dapat berfungsi sebagai alat komedi yang efektif.

Keunikan penelitian ini terletak pada analisis fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi antar karakter di webtoon “The Secret of Angel (True Beauty)” karya Yaongyi. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa tidak santun, khususnya dalam bentuk pelecehan verbal dan perundungan, yang dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: melecehkan muka, mengancam muka negatif, dan menghilangkan muka. Dengan pendekatan psikopragmatik, penelitian ini memadukan kajian pragmatik dan aspek psikologis untuk menganalisis dampak ketidaksantunan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita serta pembaca webtoon. Selain itu, penelitian ini juga membahas dampak ketidaksantunan terhadap pembaca, terutama dalam memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu-isu sosial yang relevan, seperti celaan fisik (*body shaming*), intimidasi, dan perundungan siber.

METODE

Penelitian ini mengadopsi beberapa langkah dari metode penelitian kualitatif deskriptif, mengingat data yang diperlukan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Objek penelitian ini adalah ketidaksantunan berbahasa, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut dalam webtoon "The Secret of Angel (True Beauty," serta pengaruhnya terhadap komunikasi antar karakter dan dampaknya pada pembaca dari perspektif psikopragmatik. Data yang dianalisis mencakup tuturan pelaku perundungan yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa, serta tuturan perlawanan dari korban terhadap pelaku. Sumber data berupa tuturan dalam bentuk dialog atau percakapan dalam webtoon yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa.

Populasi penelitian mencakup 257 episode dari "The Secret of Angel (True Beauty)," sementara sampel terdiri dari 12 episode yang dipilih untuk analisis mendetail menggunakan *purposive sampling*. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang dianalisis mencakup episode-episode yang paling relevan dan representatif untuk tujuan penelitian, berdasarkan kriteria tertentu terkait frekuensi dan konteks ketidaksantunan yang terjadi, tanpa perlu menganalisis seluruh populasi.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, sesuai dengan langkah-langkah yang diuraikan oleh Sudaryanto (1988): *pertama*, penulis membaca webtoon secara intens dan teliti; *kedua*, penulis menandai temuan terkait ujaran ketidaksantunan berbahasa; *ketiga*, penulis mengklasifikasikan kategori ketidaksantunan; *keempat*, penulis mengklasifikasikan indikator ketidaksantunan; dan *terakhir*, penulis menganalisis efek dari ketidaksantunan tersebut. Metode ini didukung oleh teknik pencatatan. Analisis data menggunakan metode analisis isi, bertujuan untuk mengungkap makna di balik teks atau simbol dengan menganalisis nilai-nilai atau kepentingan yang mendasari pembentukannya. Proses ini mencakup pengklasifikasian, pengelompokan, dan penjelasan data (Martono 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada webtoon "The Secret of Angel (True Beauty)," ditemukan 28 tuturan ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan oleh enam perundung. Dari 28 data tersebut, teridentifikasi tiga kategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu: kategori pelecehan muka, kategori penghilangan muka, dan kategori ancaman muka. Kategori ancaman muka dibagi menjadi dua subkategori: ancaman muka positif dan ancaman muka negatif. Namun, dalam analisis ini, hanya kategori ancaman muka negatif yang terdeteksi. Penjumlahan persentase kategori ketidaksantunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Ketidaksantunan Berbahasa

Kategori Ketidaksantunan Berbahasa	Frekuensi	Persentase
Melecehkan muka	14 data	50%
Mengancam muka negatif	9 data	32%
Menghilangkan muka	5 data	18%
Total		100%

Tabel di atas menggambarkan kategori ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan oleh enam perundung dalam "The Secret of Angel (True Beauty)". Berdasarkan tabel tersebut, kategori pelecehan muka ditemukan sebanyak 14 data, dengan persentase 50%. Kategori ancaman muka negatif teridentifikasi sebanyak 9 data, yang mencakup 32%. Terakhir, kategori penghilangan muka muncul sebanyak 5 data, dengan persentase 18%.

Kategori pelecehan muka paling banyak ditemukan dalam tuturan yang merendahkan Jukyung melalui penyebutan kekurangan fisik dan unsur cercaan. Kategori ketidaksantunan berbahasa yang melecehkan muka terdiri dari 14 data, dengan proporsi mencapai 50%. Kategori ini didefinisikan sebagai tuturan yang merendahkan, menghina, atau mempermalukan individu, yang dapat mengakibatkan dampak emosional seperti sakit hati dan potensi dendam. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Perundung 1 : Hei!!
(Jukyung membaca komik sambil mendengarkan lagu)
Hei!!(sambil menendang meja Lim Ju Kyung)
Dasar si cupu ini, dipanggil berapa kali gak dengar-dengar. Nih, beliin bakpau di kantin

Lim Ju Kyung : Eh!.. Iyaa!.

Seruan kasar "Hei!!" yang disertai tindakan menendang meja mencerminkan sikap tidak hormat dan dominasi perundung terhadap Jukyung, dengan tujuan menarik perhatian dan merendahkannya di depan orang lain. Sebutan "cupu" menegaskan persepsi bahwa Jukyung dianggap lemah dan tidak berdaya, sementara perintah "beliin bakpau" memperlakukannya sebagai individu yang dapat disuruh untuk hal-hal sepele. Reaksi Jukyung yang tunduk tanpa perlawanan menunjukkan ketakutan dan tekanan, mencerminkan dampak langsung dari pelecehan ini. Tindakan melecehkan muka ini dapat mengakibatkan dampak psikologis yang serius bagi Jukyung. Julukan dan intimidasi tersebut

merendahkan kepercayaan dirinya, menimbulkan rasa malu, ketidakberdayaan, dan kecemasan yang berkepanjangan, sehingga mengganggu kesejahteraan emosional dan mentalnya. Kemudian, kategori tersebut ditemukan di data 10,

Lim Jukyung : Aku nggak menggambarnya seperti ini karena laki-laki suka yang seperti ini, kalau kita menggambar alis dengan lurus, akan ada efek untuk mengoreksi mata yang terlihat galak!!
Perundung 1 : ..Apa maksudnya?
Lim Jukyung : Biasanya image Jjoa terlihat strong, tapi kali ini karena kontennya adalah makeup anak sekolah, aku ingin memberikan image muda dan polos.
Perundung 1 : **Bangs*t**. Benar-benar nggak bisa diajak bicara, ya.
Lim Jukyung : ….Ma- maaf…!!!! (sambal mengeskpresikan ketakutan)

Tuturan ini termasuk dalam kategori pelecehan muka, dengan penggunaan kata kasar "bangs*t," nada menghina, dan penilaian negatif. Penggunaan istilah ini mencerminkan sikap tidak hormat, sedangkan frasa "benar-benar nggak bisa diajak bicara, ya" merendahkan kemampuan komunikasi Jukyung. Reaksi ketakutan Jukyung, yang meminta maaf dengan ekspresi cemas, menunjukkan dampak emosional langsung dari pelecehan ini. Hinaan kasar tersebut dapat menyebabkan trauma verbal yang mendalam, mengurangi rasa aman dan kepercayaan diri Jukyung dalam berinteraksi, serta meningkatkan rasa takut dan malu di depan umum. Akibatnya, Jukyung mungkin menjadi enggan untuk berbicara atau berpendapat, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan profesionalnya. Selanjutnya, kategori ini terdapat pada data 27,

Lim Jukyung : Aku benar-benar merinding. Bisa-bisanya sampai sekarang aku takut pada **orang yang kekanak-kanakan dan payah** seperti ini…

Kalimat ini termasuk dalam kategori pelecehan muka, di mana Jukyung menyebut Jjoa sebagai "payah" dan "kekanak-kanakan," yang merendahkan martabat Jjoa. Ungkapan ini merupakan reaksi Jukyung terhadap trauma masa lalunya sebagai korban, mencerminkan transformasi menjadi individu yang lebih kuat dan tegas. Secara psikologis, hal ini menunjukkan bahwa Jukyung telah mengatasi ketakutannya dan kini memiliki kendali dalam interaksi mereka. Akibatnya, Jjoa mungkin merasa direndahkan dan kehilangan otoritas, yang mengurangi kekuasaan yang sebelumnya dimilikinya atas Jukyung.

Kategori ancaman penghilangan muka negatif merupakan kategori kedua terbanyak setelah kategori pelecehan muka, ditemukan dalam 9 data dengan intensitas sebesar 32%. Kategori ini didefinisikan sebagai tuturan yang mengandung ancaman atau intimidasi, yang menempatkan individu dalam posisi tidak nyaman. Tindakan ini mencakup kritik yang menghina, penghinaan terbuka, atau ancaman langsung yang bertujuan menurunkan martabat atau merendahkan status sosial seseorang. Kategori ini terdapat pada data 7,

Perundung 2 : Hah?
Gila, kamu pakai make up?
Perundung 3 : Iya ya, haha. Wah, sekarang jadi jauh lebih mendingan loh~
Perundung 2 : Setuju-dulu waktu kamu warnain bibirmu merah, kami kaget banget loh. Hahaha
Perundung 3 : Iya hahahaha. Waktu itu ngakak banget. Haha.
Lim Jukyung : Rasanya tubuhku membaku. Padahal udah 3 tahun yang lalu. Aku masih saja nggak bisa ngomong apa-apa di depan mereka. (Jukyung berbicara dalam hatinya)

Pernyataan perundung 2 dan 3 merendahkan penampilan Jukyung, dengan menganggap riasannya aneh dan menilai penampilannya sebelumnya tidak memadai. Tawa bersama mereka menciptakan suasana penghinaan, yang membuat Jukyung merasa terancam dan membeku. Meskipun tiga tahun telah berlalu, Jukyung masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan mereka, mencerminkan trauma psikologis dan penurunan harga diri akibat bullying yang dialaminya. Kemudian kategori ini ditemukan pada data 24,

Perundung 1 : Obsesi? Aku obsesi pada orang sepertimu!?
Nggak usah bicara nggak masuk akal!! Aku hanya mengatakan fakta pada orang-orang!!
Lim Jukyung : Hah... Baiklah.. Kita lakukan sesuai omonganmu.
Sebarkan saja wajah asliku, dan aku tinggal membuat berita tentangmu yang menulis komentar jahat sekalian melaporkanmu sebagai pelaku kekerasan. Dengan begitu tidak perlu ada kesepakatan, kan?

Dialog tersebut menggambarkan ancaman penghilangan muka negatif yang dilakukan oleh perundung 1 terhadap Lim Jukyung, yang merendahkan dan berusaha mengintimidasi Jukyung dengan pernyataan, "Obsesi? Aku obsesi pada orang sepertimu!? Aku hanya mengatakan fakta pada orang-orang!" Pernyataan ini bertujuan untuk menegaskan dominasi perundung dan merendahkan posisi Jukyung. Namun, Jukyung menanggapi dengan tenang dan tegas, "Baiklah, sebarkan wajah asliku. Aku akan membuat berita tentangmu yang menulis komentar jahat sekaligus melaporkanmu." Respons ini menunjukkan bahwa Jukyung tidak takut dan siap melawan secara hukum. Dialog ini menegaskan keteguhan Jukyung dalam mempertahankan harga dirinya serta kesiapan untuk melawan intimidasi secara efektif. Lalu, kategori ini juga terdapat pada data 28,

Lim Jukyung : Aku benar-benar merinding. Bisa-bisanya sampai sekarang aku takut pada orang yang kekanak-kanakan dan payah seperti ini… (Jukyung berkata dalam hati) Minggir. Jangan pernah muncul di hadapanku lagi. **Kalau aku melihatmu sekali saja, saat itu aku nggak akan membiarkanmu sama sekali.**

Jukyung menunjukkan ketegasan terhadap ancaman penghilangan muka dengan memperingatkan perundung 1 agar tidak muncul lagi. Ia merendahkan perundung tersebut dan menegaskan kesiapan untuk mengambil tindakan tegas demi melindungi harga dirinya. Tindakan ini mencerminkan peralihan kekuatan dan keberanian Jukyung dalam menghadapi intimidasi.

Kategori penghilangan muka ditemukan pada frekuensi terendah, dengan lima data yang mencakup 18% dari keseluruhan. Kategori ini mencerminkan tuturan yang mengandung unsur kemarahan dan mempermalukan Jukyung di depan umum. Penghilangan muka didefinisikan sebagai tuturan yang merendahkan atau mempermalukan individu di hadapan orang lain, sehingga individu tersebut merasa tidak dihargai, seperti yang ditunjukkan dalam data berikut,

Perundung 6 : Eh- Tante, gimana sih?
Teman perundung 6 : Wah sialan. Ketumpahan semua.
Lim Jukyung : Tunggu, aku dipanggil tante..?
Aaaa..gimanα nih! Mampus aku, mampus! (Jukyung berkata di dalam hati)
Perundung 6 : Oi, tante. Tahu gak ini harganya berapa? Ha~?
Lim Jukyung : Ha~?
Perundung 6 : Aku tanya tahu gak berapa?!
Lim Jukyung : Ma..maafkan saya.. Bi.. Biar saya ganti biaya laundry-nya...
Perundung 6 : Wah, malah ngomongin biaya laundry dia?!

Dialog tersebut mencerminkan penghilangan muka yang dialami Jukyung, di mana perundung nomor 6 merendahkan dan mempermalukannya dengan memanggilnya "tante" serta mengejeknya. Respons Jukyung yang tertekan dan panik menunjukkan perasaan kehilangan kendali dan penghinaan. Tawaran Jukyung untuk mengganti biaya penatu mencerminkan sikap defensif yang justru memperburuk situasi, sementara tanggapan perundung nomor 6 semakin mempermalukannya. Interaksi ini menyoroti hilangnya harga diri Jukyung, perasaan terpinggirkan, dan ketidakmampuannya untuk melawan intimidasi, yang pada gilirannya memperkuat rasa inferioritas dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Berikutnya kategori tersebut terdapat pada data 13,

Lim Jukyung : Tapi.. Kalau terus ada komentar seperti ini apa usahaku nggak jadi terkubur? Orang-orang jadi hanya tertarik pada penampilanku yang berdandan…Orang-orang sepertinya nggak tertarik dengan kemampuan make up-ku.
Suho : Tentu saja tidak. Kau kan juga mendapat silver medal hanya dari make up. Itu nggak bisa dilakukan semua orang loh?

Jukyung khawatir bahwa penilaian publik lebih menitikberatkan pada penampilannya ketimbang kemampuannya sebagai *make-up artist*, yang mengancam identitas profesionalnya. Meskipun Suho berusaha menguatkannya dengan mengakui prestasinya, Jukyung tetap merasa cemas bahwa komentar tersebut akan menafikan usaha dan keahliannya. Dialog ini mencerminkan dampak psikologis dari penghilangan muka, di mana Jukyung merasa bahwa usaha dan kemampuan profesionalnya tidak dihargai, serta penilaiannya terancam oleh fokus yang berlebihan pada penampilannya. Kemudian, kategori ini ditemukan pada data 15,

(*Jukyung membaca semua komentar jahat yang ada di insta nya)*
Lim Jukyung : Memangnya aku salah apa sih..? Aku kan nggak melakukan tindak kriminal.. Aku juga nggak merugikan orang lain.. padahal aku Cuma melakukan pekerjaanku..

> Sebenarnya kenapa mereka melakukan ini padaku..? (Jukyung mengatakannya sambil menangis)

Jukyung mengalami kebingungan dan tekanan psikologis akibat komentar negatif di media sosial, mempertanyakan alasan serangan yang diterimanya meskipun ia hanya menjalankan tugasnya dengan baik. Identitas dan harga dirinya terancam oleh penilaian publik yang negatif, yang tidak mencerminkan usahanya. Tanggapan emosionalnya, seperti tangisan, mencerminkan dampak psikologis dari penghilangan muka, yang semakin memperburuk perasaan ketidakberdayaan dan ketidakadilan yang dialaminya.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan teori Leech (2014), yang mengemukakan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kesopanan dapat terjadi ketika individu secara sengaja melakukan tindakan yang merugikan perasaan atau harga diri orang lain. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perundung menggunakan bahasa kasar untuk menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dalam interaksi mereka. Hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan yang kompleks, di mana ketidaksantunan berfungsi sebagai alat untuk menegaskan dominasi.

Spencer-Oatey (2008) dalam karyanya *Face, (Im)Politeness, and Rapport* menjelaskan bahwa ketidaksantunan tidak hanya menyerang muka atau kehormatan individu, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang pada hubungan sosial dan kondisi psikologis. Dalam konteks webtoon True Beauty, serangan berulang terhadap muka Jukyung mengakibatkan trauma psikologis yang mendalam, sesuai dengan kajian psikopragmatik yang dilakukan oleh Rahardi (2005). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidaksantunan dapat secara signifikan mempengaruhi kondisi mental korban, yang terlihat jelas dalam pengalaman Jukyung.

Lebih lanjut, Kádár dan Haugh (2013) dalam *Understanding Politeness* mengemukakan bahwa ketidaksantunan sering digunakan sebagai alat untuk memperkuat hierarki sosial atau menunjukkan dominasi dalam interaksi. Tindakan ini mencerminkan dinamika kekuasaan antara perundung dan korban dalam narasi True Beauty. Mills (2017) juga menambahkan bahwa ketidaksantunan dapat digunakan secara strategis untuk mempertahankan atau menyerang identitas seseorang di tengah tekanan sosial. Ini terlihat dalam perjuangan Jukyung untuk mempertahankan identitasnya di tengah serangan verbal yang dilontarkan oleh para perundung.

Bousfield (2008) dalam *Impoliteness in Interaction* menegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa tidak hanya mengarah pada keretakan hubungan sosial, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kesejahteraan emosional individu yang terlibat. Dalam kasus Jukyung, ketidaksantunan yang ia alami berdampak besar pada kesehatan mentalnya, yang menciptakan kebutuhan untuk melawan balik. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak ketidaksantunan berbahasa dalam konteks media digital, serta implikasinya terhadap perkembangan psikologis individu.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori ketidaksantunan berbahasa dalam webtoon "The Secret of Angel (True Beauty)", yaitu melecehkan muka, mengancam muka negatif, dan menghilangkan muka. Temuan menunjukkan bahwa kategori melecehkan muka mendominasi dengan frekuensi tertinggi (50%), diikuti oleh mengancam muka negatif (32%) dan menghilangkan muka (18%). Ketidaksantunan berbahasa dalam konteks webtoon ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk merendahkan karakter utama, Lim Jukyung, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap perkembangan karakter tersebut. Trauma yang dialami oleh Jukyung akibat ketidaksantunan verbal perlahan-lahan memicu keberaniannya untuk melawan balik, yang menandakan adanya proses perkembangan diri. Gagasan penulis terkait hasil penelitian ini adalah bahwa ketidaksantunan berbahasa, khususnya dalam konteks media digital seperti webtoon, dapat memengaruhi interaksi sosial dan perkembangan psikologis individu yang terlibat. Dengan demikian, webtoon tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial yang kompleks, termasuk isu-isu bullying dan pelecehan verbal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan analisis diperluas dengan mempertimbangkan lebih banyak episode guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketidaksantunan berbahasa dalam webtoon. Selain itu, penting untuk mengkaji respons

pembaca, terutama remaja, terhadap ketidaksantunan berbahasa dalam media digital, sehingga dampak psikologis dan sosial yang lebih luas dapat dieksplorasi. Pendekatan lintas budaya juga perlu diterapkan dalam penelitian ketidaksantunan berbahasa untuk memahami perbedaan persepsi dan penerimaan ketidaksantunan antarbudaya dalam platform digital. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana media digital seperti webtoon memengaruhi pembentukan sikap sosial dan interaksi bahasa, terutama di kalangan generasi muda.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bousfield, Derek. 2008. *Impoliteness in Interaction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.

Culpeper, Jonathan. 1996. "Towards an Anatomy of Impoliteness." *Journal of Pragmatics* 25 (3): 349-367.

Ekman, Paul. 1992. "Facial Expressions of Emotion: New Findings, New Questions." *Psychological Science* 3 (1): 34-38.

Harris, Sarah. 2001. "Being Politically Impolite: Extending Politeness Theory to Adversarial Political Discourse." *Discourse & Society* 12 (4): 451-472.

Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.

Kádár, Dániel Z., dan Michael Haugh. 2013. *Understanding Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kunjana, Rahardi, Sri Yuliana, dan Putri Rishe. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Kunjana, Rahardi. 2005. *Sosiopragmatik: Analisis Wacana Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Lioni, Shilva, dan Adam, L. N. 2022. *Pragmatik: Teori dan Aplikasi*. Padang: Afifa Utama.

Mahsun, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. New Jersey: Blackwell Publishing.

Mills, Sara. 2017. *English Politeness and Class*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Agus. 2023. "Ketidaksantunan Berbahasa dalam Humor Webtoon: Pendekatan Pragmatik." *Jurnal Humor dan Media* 8(2): 44-58.

Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratiwi, Dwi. 2023. "Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Webtoon: Kajian Pragmatik." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 15(2): 34-48.

Revita, Ike, Ratu Trioclarise, dan Nanda Anggreiny. 2019. "Psychopragmatic Analysis of Speech Act of The Perpetrators of The Violence Toward Minangkabau Women." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1): 112-121.

Sari, Maya. 2023. "Aspek Budaya dalam Ketidaksantunan Berbahasa di Webtoon: Pendekatan Psikopragmatik." *Jurnal Linguistik* 21(3): 78-89.

Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Langua*ge. Cambridge: Cambridge University Press.

Setiawan, Arif. 2022. "Dampak Psikologis dari Ketidaksantunan Berbahasa dalam Media Digital." *Jurnal Psikologi* 18(1): 56-70.

Spencer-Oatey, Helen. 2008. *Face, (Im)Politeness, and Rapport*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data* (Bagian Kedua). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suler, John. 2004. "The Online Disinhibition Effect." *CyberPsychology & Behavior, 7*(3): 321-326.

Wahyuni, Tri. 2023. "Ketidaksantunan Berbahasa dan Gender dalam Webtoon." *Jurnal Gender dan Bahasa* 10(4): 22-35.

Yaongyi. 2018. "The Secret of Angel (True Beauty)." Diakses pada Oktober 2023. https://www.webtoons.com/id/romance/goddess/list?title_no=1392.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. London: Oxford University Press.